

BAB V

TRANSFORMASI EKONOMI BERKELANJUTAN

Studi tentang proses pendampingan dalam usaha kerajinan rajut Kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas dibahas secara menyeluruh pada Bab V ini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana melakukan pendampingan usaha kerajinan rajut kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas terhadap pentingnya pemanfaatan potensi merajut menjadi produk UMKM. Dalam diskusi ini, dibahas bagaimana pelatihan dapat mengubah anggota Kelompok Majelis Taklim dari yang tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan tentang pemasaran produk rajut menjadi orang yang mampu memasarkan produk menjadi bernilai guna.

Transformasi merupakan proses perubahan atau pergeseran dari suatu kondisi ke kondisi lainnya. Menurut Jhon P. Kotter (1996) dalam bukunya *Leading Change*, transformasi dijelaskan sebagai serangkaian langkah strategis yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan besar dalam suatu organisasi atau kelompok. Perubahan ini mencakup pola kerja serta cara organisasi beradaptasi dengan lingkungan eksternal (Kotter, 1996)

Transformasi dalam proses pendampingan mengacu pada perubahan yang terencana dan disengaja guna meningkatkan kapasitas individu, kelompok, atau komunitas dalam hal keterampilan, wawasan, tingkat kehidupan, maupun pola pikir. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk mendorong kemandirian, pemberdayaan, serta menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Proses transformasi ini biasanya membutuhkan pendampingan yang mendalam, melibatkan partisipasi aktif, serta berlandaskan pada potensi yang ada di lingkungan setempat (Kabeer, 1999).

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana individu, kelompok, dan masyarakat mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Ilmu ini mencakup berbagai aspek, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa. Dalam praktiknya, ekonomi juga berkaitan dengan pengambilan keputusan, baik di tingkat individu, perusahaan, maupun pemerintah, guna mencapai efisiensi dan kesejahteraan yang optimal. Selain itu, ekonomi dapat dibagi menjadi beberapa cabang, seperti ekonomi makro yang

berfokus pada keseluruhan sistem ekonomi, dan ekonomi mikro yang menganalisis perilaku individu atau perusahaan dalam pasar tertentu.

Transformasi Ekonomi Berkelanjutan merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas mengelola sumber daya manusia, seperti mengelola usaha kerajinan rajut menjadi produk UMKM. Perubahan ini dicapai melalui pendekatan yang berpusat pada partisipasi, pengetahuan lokal, dan keberlanjutan. Dalam situasi ini, ketiga komponen bekerja sama untuk membuat sistem yang harmonis antara manusia, sumber daya lokal, dan ekonomi.

Hasil pendampingan intensif menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok Majelis Taklim. Mereka tidak hanya mempelajari konsep dasar pengelolaan usaha kerajinan rajut, tetapi juga mampu menerapkan secara langsung di lapangan dengan memanfaatkan alat produksi dan bahan baku yang tersedia di komunitas mereka.

Selain itu, diskusi ini membahas bagaimana pendampingan mempengaruhi perubahan yang terjadi, terutama dalam hal meningkatkan kesadaran anggota tentang pentingnya pengelolaan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Keberhasilan dalam pengembangan kapasitas anggota bergantung pada partisipasi aktif mereka dalam proses pendampingan, tidak hanya dari segi teknis, tetapi juga dengan memanfaatkan pengetahuan lokal dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, yang meningkatkan proses pembelajaran untuk menemukan pengetahuan baru.

Sistem keberlanjutan menjadi poin penting dalam diskusi ini, di mana keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga diteruskan dan dikembangkan untuk keberlanjutan kelompok di masa mendatang. Dengan keterampilan baru ini, anggota kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas memiliki potensi besar untuk terus berinovasi, menjaga stabilitas usaha, serta meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pemanfaatan usaha kerajinan rajut.

Bab ini akan menguraikan secara detail transformasi yang terjadi, baik dari segi keterampilan, partisipasi, maupun kesadaran kolektif anggota kelompok

Majelis Taklim Hayatul Ikhlas, dalam mendukung pembangunan keberlanjutan melalui praktik pengelolaan usaha kerajinan rajut menjadi produk UMKM

5.1 Partisipasi

Partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, serta evaluasi suatu kegiatan yang berdampak pada mereka. Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti politik, sosial, pendidikan, dan organisasi. Melalui partisipasi, seseorang memiliki kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam berbagai aktivitas yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap proses maupun hasil yang dicapai (Arnstein, 1969; Bishop, P., & Davis, 2002; Breugem, C. C., Stewart, K. J., & Kon, 2011; Gaynor, 2016).

Berikut adalah beberapa elemen penting dalam partisipasi:

- a. Partisipasi mencakup keikutsertaan aktif dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, perencanaan, dan evaluasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Partisipasi mendorong adanya komunikasi dua arah antara berbagai pihak yang terlibat, sehingga menciptakan pemahaman bersama dan solusi yang lebih inklusif.
- c. Melalui partisipasi, individu atau kelompok dapat memberikan masukan dan pengaruh terhadap keputusan yang dibuat, serta berperan dalam implementasinya.
- d. Partisipasi sering dianggap sebagai sarana untuk memberdayakan individu, memberikan mereka kendali dan tanggung jawab lebih besar dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan dalam organisasi. Dalam konteks teorinya, Likert menganggap partisipasi sebagai komponen penting dari gaya kepemimpinan yang efektif (Arnstein, 1969; Likert, 1932).

Berikut adalah beberapa poin utama tentang arti partisipasi menurut (Likert, 1932).

- a. Menekankan pentingnya keterlibatan anggota organisasi (terutama bawahan) dalam proses pengambilan keputusan. Ia percaya bahwa partisipasi meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.
- b. Sistem manajemen yang mengutamakan partisipasi (terutama dalam Sistem 4, yaitu partisipatif keputusan kelompok) cenderung menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sistem yang otoriter. Dengan melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan, organisasi dapat memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide dari semua anggota.
- c. Partisipasi menciptakan rasa kepemilikan di antara anggota organisasi, yang dapat meningkatkan motivasi dan komitmen terhadap tujuan bersama. Ketika individu merasa terlibat dalam proses, mereka cenderung lebih bertanggung jawab atas hasil yang dicapai.
- d. Partisipasi sebagai proses kolaboratif di mana manajer dan bawahan bekerja sama dalam mengambil keputusan. Ini menciptakan hubungan yang lebih baik antara atasan dan bawahan, serta memperkuat komunikasi dan kerjasama dalam organisasi.

Dengan demikian, partisipasi menurut Likert bukan hanya tentang keikutsertaan fisik, tetapi juga tentang keterlibatan emosional dan mental dalam proses yang mempengaruhi individu dan organisasi secara keseluruhan. Partisipasi dianggap sebagai elemen kunci untuk mencapai efektivitas organisasi yang lebih tinggi.

Pendampingan ini dilakukan melalui serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) yang terdiri dari 6 kali pertemuan. Dalam setiap sesi FGD, partisipasi aktif para peserta menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan proses pendampingan. Partisipasi aktif ini menjadi kunci penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari pendampingan tersebut.

Dalam proses pendampingan yang dilakukan kepada Kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas, partisipasi anggotanya selama enam kali FGD senantiasa stabil. Pada tiap pertemuan, sembilan belas anggota yang sama hadir serempak dan ikut aktif dalam obrolan, menyampaikan pendapat, serta memberi masukan. Kesenambungan ini menunjukkan bahwa kelompok itu memiliki dinamika keikutsertaan yang kokoh, dimana setiap anggota merasa nyaman untuk terus berkontribusi.

Fenomena stabilisasi keikutsertaan ini dapat dijelaskan lewat teori Rensis Likert. Sesuai Likert, keikutsertaan dalam suatu kelompok akan tetap stabil apabila kebutuhan anggotanya terpenuhi dan mereka merasa dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendampingan Kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas ini, setiap anggota mempunyai ruang yang sama untuk berbicara dan didengar. Mereka merasa bahwa pendapat mereka penting dan dihargai, yang mendorong rasa memiliki dan komitmen terhadap kelompok.

Likert menekankan bahwa bila individu merasa dihargai dalam suatu organisasi, mereka cenderung terlibat secara aktif dan konsisten. Dalam hal ini, kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif. Selain itu, hubungan antar anggota yang penuh kepercayaan dan saling mendukung juga menjadi faktor penting yang membuat mereka tetap termotivasi untuk berpartisipasi. Mereka tidak saja hadir dalam pertemuan, tetapi juga berperan aktif karena adanya rasa saling menghargai dan saling percaya.

Selain itu, teori yang diajukan oleh Likert menjelaskan bahwa motivasi anggota untuk terlibat secara stabil juga berkaitan dengan manfaat yang mereka dapatkan. Dalam kelompok Majelis Taklim ini, para anggota mungkin merasakan manfaat yang jelas dari setiap diskusi, seperti peningkatan pengetahuan atau keterampilan usaha kerajinan rajut yang relevan dengan aktivitas mereka. Ketika mereka menyaksikan bahwa waktu dan upaya yang dikeluarkan dalam FGD membawa dampak positif, baik secara pribadi maupun kelompok, mereka akan lebih terdorong untuk terus terlibat secara aktif.

Secara keseluruhan, teori yang diajukan oleh Likert menjelaskan bahwa stabilitas partisipasi dalam proses pendampingan kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas disebabkan oleh kombinasi dari penghargaan terhadap kontribusi anggota, proses pengambilan keputusan yang inklusif, hubungan positif antar anggota, serta manfaat yang dirasakan langsung oleh mereka. Lingkungan yang terbuka, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan bersama ini menciptakan kondisi yang ideal bagi keterlibatan yang stabil dan berkelanjutan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, dengan menciptakan partisipasi yang konsisten, kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas berhasil menjaga keberlangsungan kegiatan mereka dalam jangka panjang. Partisipasi yang aktif dan berkelanjutan dari seluruh anggota kelompok membantu memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan tidak hanya berjalan sekali saja, tetapi dapat terus dilaksanakan dan berkembang. Hal ini juga mengurangi risiko terjadinya kelelahan kolektif, di mana anggota kelompok tidak merasa terbebani atau kelelahan dengan beban kerja yang tidak merata. Dengan partisipasi yang merata dan berkelanjutan, setiap anggota merasa terlibat dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk terus berkontribusi dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, partisipasi yang konsisten juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama di dalam kelompok. Ketika setiap anggota merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok, maka rasa tanggung jawab mereka terhadap tujuan dan keberlangsungan kegiatan semakin meningkat. Ini membantu menciptakan dinamika kelompok yang solid, di mana setiap anggota saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga, selain menjaga keberlangsungan kegiatan, partisipasi yang konsisten juga memperkuat rasa kebersamaan dan komitmen untuk mencapai tujuan jangka panjang kelompok.

5.2 Keberlanjutan

Keberlanjutan adalah konsep yang mengacu pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, ekonomi, dan sosial secara berimbang dan bertanggung jawab, sehingga tercipta keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial (Wilson, 2001).

Keberlanjutan menuntut praktik yang tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam berbagai konteks, keberlanjutan sering mencakup prinsip-prinsip seperti pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, konservasi sumber daya alam, serta penciptaan sistem sosial yang adil dan inklusif. (Sartika, 2024).

Keberlanjutan menurut John Elkington dikenal dengan konsep Triple Bottom Line (TBL), yang pertama kali diperkenalkan dalam bukunya *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* (1997). TBL merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu organisasi atau proyek dari tiga aspek utama: *Profit* (keuntungan ekonomi), *People* (kesejahteraan sosial), dan *Planet* (keberlanjutan lingkungan) (Elkington, 1997). Elkington menekankan bahwa keberlanjutan harus melibatkan keseimbangan antara ketiga aspek ini, yang saling mendukung untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

- a. *Profit* (Keuntungan Ekonomi): *Profit* dalam TBL tidak hanya mengacu pada keuntungan finansial langsung, tetapi juga bagaimana kegiatan bisnis atau proyek dapat menciptakan nilai ekonomi secara berkelanjutan. Elkington menekankan bahwa keberlanjutan ekonomi harus diperoleh tanpa mengorbankan aspek sosial atau lingkungan. Dalam konteks bisnis, ini berarti perusahaan perlu menciptakan keuntungan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.
- b. *People* (Kesejahteraan Sosial): *People* mengacu pada dampak sosial dari sebuah organisasi atau proyek terhadap masyarakat yang lebih luas.

Elkington menekankan bahwa kesejahteraan sosial harus menjadi bagian integral dari praktik keberlanjutan. Ini bisa mencakup praktik-praktik yang adil terhadap karyawan, berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal, serta memastikan tidak ada pihak yang dirugikan akibat aktivitas organisasi. Dengan kata lain, keberlanjutan sosial melibatkan penguatan hubungan sosial dan menciptakan kesejahteraan bersama.

Menurut Elkington, sebuah organisasi yang berkelanjutan harus mampu menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Hanya dengan menggabungkan kedua aspek ini, keberlanjutan sejati bisa tercapai. Teori ini mengubah pandangan tradisional yang hanya berfokus pada keuntungan ekonomi menjadi pandangan yang lebih holistik, di mana kesuksesan suatu organisasi atau proyek dilihat dari dampak positifnya terhadap masyarakat.

Dalam pendampingan yang dilakukan pada kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas terkait pengelolaan usaha kerajinan rajut menjadi produk UMKM, keberlanjutan merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat terus berlanjut dan berkembang. Setelah proses sosialisasi dan pelatihan awal, terlihat bahwa kelompok ini telah aktif berpartisipasi dan mulai memahami pentingnya mengelola kerajinan rajut menjadi produk yang berguna. Namun, agar inisiatif ini dapat bertahan dalam jangka panjang, perlu diterapkan strategi-strategi keberlanjutan yang tidak hanya menjaga praktik yang sudah ada, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan inovasi lebih lanjut.

Teori yang relevan untuk menjelaskan keberlanjutan ini adalah teori keberlanjutan (*sustainable development*) menurut (Elkington, 1997), yang mengemukakan konsep *triple bottom line*. Dalam konteks ini, keberlanjutan harus memastikan bahwa inisiatif pengolahan usaha kerajinan rajut menjadi produk UMKM yang dimulai oleh kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas ini mendukung dua aspek tersebut yaitu: keberlanjutan sosial dan keberlanjutan ekonomi.

a. Keberlanjutan Sosial

Elkington, dalam teori triple bottom line, juga menekankan pentingnya kesejahteraan sosial sebagai bagian dari keberlanjutan. Di kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas, kebersamaan menjadi faktor kunci keberhasilan pelatihan usaha kerajinan rajut. Selama setiap sesi pelatihan, para anggota terlibat secara aktif, saling bekerja sama, dan berbagi pengetahuan. Proses ini menciptakan jaringan sosial yang kuat dan memperkuat rasa kebersamaan, yang menjadi landasan keberlanjutan sosial.

Keberlanjutan sosial ini dapat terus diperkuat melalui kegiatan kelompok yang lebih terstruktur, seperti pertemuan rutin untuk membahas tantangan dan inovasi baru, serta berbagi pengalaman dengan kelompok lain. Dengan meningkatkan interaksi antar anggota, kebersamaan ini dapat menjadi pendorong utama bagi kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas untuk tetap aktif dan berkembang, sekaligus mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan.

b. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dari teori *triple bottom line* yang dikemukakan oleh (Elkington, 1997), dan dalam konteks kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas, pengelolaan usaha kerajinan rajut telah memberikan manfaat yang signifikan dari segi ekonomi. Dengan kemampuan untuk mengelola usaha kerajinan rajut menjadi produk UMKM, kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas berhasil menciptakan sumber pendapatan sendiri, yang memiliki dampak positif terhadap biaya produksi dan keuntungan mereka.

Keberhasilan upaya untuk memproduksi dan memanfaatkan produk rajut telah meningkatkan hasil penjualan dan memberikan dampak positif yang besar bagi pendapatan kelompok secara menyeluruh. Dalam jangka panjang, keberlanjutan ekonomi ini membentuk siklus baik dimana kenaikan produktivitas usaha kerajinan rajut berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup anggota kelompok, meskipun tidak signifikan secara langsung.

Dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas dalam mengelola usaha kerajinan rajut dapat dianalisis melalui dua perspektif *triple bottom line* teori keberlanjutan John Elkington. Keberlanjutan mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas berhasil menciptakan produk rajut menjadi produk bernilai, mendukung keberlanjutan sosial lewat kerja sama antar anggota, serta berpotensi membangun keberlanjutan ekonomi dengan menciptakan peluang bisnis. Keberhasilan setiap dimensi mendorong anggota terus melanjutkan dan memperluas upaya, memastikan aktivitas tidak hanya berlanjut tapi terus berkembang dengan manfaat nyata bagi kesejahteraan bersama.

Dengan mempertahankan semangat bersama, meningkatkan kapasitas dan keterampilan, serta mengembangkan strategi ekonomi berkelanjutan, kelompok dapat memastikan inisiatif terus berkembang, memberikan manfaat luas bagi masyarakat dan perekonomian. Keberlanjutan bukan hanya melestarikan yang ada, tetapi juga menciptakan nilai tambah baru ke masa depan yang berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

Bab ini menyajikan rangkuman dari temuan-temuan utama yang diperoleh sepanjang proses penelitian, serta implikasi yang dapat ditarik dari hasil studi ini terhadap praktik pendampingan dan pengelolaan usaha kerajinan rajut kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas. Dalam bagian ini, peneliti memberikan kesimpulan yang komprehensif mengenai bagaimana proses pendampingan melalui usaha kerajinan rajut berhasil membangun kapasitas dan keberlanjutan kelompok. Selain itu, implikasi penelitian ini membahas konteks pengembangan lebih lanjut di lapangan, baik dari sisi kebijakan maupun praktik di masa depan. Tidak kalah pentingnya, peneliti juga membahas keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, yang mungkin mempengaruhi generalisasi hasil, serta potensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut guna memberikan wawasan yang lebih mendalam. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menyimpulkan hasil penelitian, tetapi juga memberikan perspektif untuk pemahaman yang lebih luas mengenai pengelolaan kelompok pengrajin berkelanjutan, terutama yang berbasis pada kolaborasi dan pemberdayaan.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pendampingan dan temuan penelitian, pendampingan untuk meningkatkan produktivitas usaha kerajinan rajut kelompok Majelis Taklim dilakukan dengan cara membangun kapasitas kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas terhadap pentingnya pemanfaatan potensi merajut menjadi produk UMKM. Temuan studi ini melibatkan anggota kelompok Majelis Taklim, peneliti, dan pemangku kepentingan dalam proses pendampingan. Proses tersebut dimulai dengan peletakkan dasar, yaitu mengidentifikasi peta *stakeholder* beserta perannya, mengklarifikasi asumsi penelitian, memperjelas konteks situasi, dan menetapkan tujuan penelitian. Selanjutnya, perencanaan penelitian mencakup perumusan pertanyaan penelitian, desain metode penelitian, dan penyusunan metode analisis. Proses pengumpulan dan analisis data melibatkan metode

seperti wawancara mendalam, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pendekatan SOAR. Terakhir, langkah aksi atau rencana aksi dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, memanfaatkan semangat belajar dan inovasi, membuat akun media sosial untuk produk branding, pengurusan administrasi kelompok, mencari dukungan dari pemerintah dan lembaga non profit, akses yang lebih baik terhadap pelatihan dan edukasi.

Berdasarkan empat pertanyaan penelitian yang dibahas di BAB 1, hasil studi menunjukkan bahwa: Pertama, kelompok Majelis Taklim menghadapi masalah terkait pemasaran, produk *branding*, dan membangun relasi, yang memerlukan pendampingan khusus untuk mengatasi isu-isu tersebut. Kedua, meskipun kelompok Majelis Taklim telah mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah, hasilnya belum memuaskan. Oleh karena itu, pendampingan dalam pengelolaan usaha kerajinan rajut dianggap sebagai solusi yang potensial karena manfaatnya yang banyak dan dapat meningkatkan keterampilan serta daya saing mereka di pasar lokal maupun global. Ketiga, kelompok Majelis Taklim belum pernah mengikuti pelatihan formal terkait pengembangan bisnis, karena kurangnya pengetahuan dalam hal tersebut. Keempat, kelompok Majelis Taklim juga belum menerapkan strategi pemasaran digital secara konsisten, sehingga pendampingan dalam topik ini akan sangat bermanfaat.

6.2 Rekomendasi Penelitian

Rekomendasi penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan bagi pengembangan lebih lanjut terkait pendampingan usaha kerajinan rajut kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas agar dapat menjadi produk UMKM yang berdaya saing di Nagari Duku Utara. Berdasarkan hasil penelitian, perlu adanya strategi yang lebih terstruktur dalam meningkatkan kapasitas kelompok, baik dari segi keterampilan produksi, manajemen usaha, maupun pemasaran. Oleh karena itu, disarankan adanya pelatihan lanjutan yang mencakup inovasi desain produk, penggunaan teknologi digital untuk

pemasaran, serta penguatan jaringan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas bisnis.

Selain itu, penting untuk mengembangkan model bisnis yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek efisiensi produksi dan akses permodalan. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa fasilitasi legalitas usaha, akses pasar yang lebih luas, serta program bantuan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha. Pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan juga diperlukan agar kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas mampu mandiri dalam mengelola usaha mereka, meningkatkan kesejahteraan anggota, serta memberikan kontribusi positif bagi ekonomi lokal di Nagari Duku Utara. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan usaha kerajinan rajut kelompok tersebut dapat berkembang menjadi UMKM yang tidak hanya bertahan tetapi juga bersaing di pasar yang lebih luas.

6.3 Implikasi Penelitian

Berdasarkan analisis temuan maka perencanaan dalam meningkatkan produktivitas usaha kerajinan rajut adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, memanfaatkan semangat belajar dan inovasi, membuat akun media sosial untuk produk branding, pengurusan administrasi kelompok, mencari dukungan dari pemerintah dan lembaga non profit, akses yang lebih baik terhadap pelatihan dan edukasi.

6.3.1 Pengetahuan dan Keterampilan

Berdasarkan proses yang telah dilakukan, anggota kelompok Majelis Taklim menyadari pentingnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota. Karena kurangnya pengetahuan tentang solusi pengembangan usaha rajut menjadi tantangan utama yang dihadapi kelompok Majelis Taklim. Untuk mengatasinya, peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota melalui pelatihan intensif dan pendampingan langsung menjadi langkah awal yang penting. Dengan memanfaatkan **teknologi digital** sebagai solusi pemasaran dan pengelolaan usaha, Kelompok Majelis Taklim dapat mengatasi

permasalahan yang ada. Langkah ini tidak hanya meningkatkan produktivitas kerajinan rajut, tetapi juga menjaga keberlanjutan usaha secara berkelanjutan.

6.3.2 Semangat Belajar dan Inovasi

Keberhasilan meningkatkan produktivitas usaha kerajinan rajut bergantung pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok Majelis Taklim. Program pendampingan yang melibatkan anggota secara aktif, terutama dalam mengolah kerajinan rajut, dapat meningkatkan semangat belajar dan inovasi mereka. Kelompok Majelis Taklim bersama *stakeholder* lain juga perlu merumuskan model pengelolaan usaha berbasis komunitas yang dimulai dengan transfer informasi, pengembangan model, hingga implementasinya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas anggota kelompok Majelis Taklim tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha kerajinan rajut yang berdaya saing tinggi, berbasis nilai-nilai lokal yang inovatif dan berkelanjutan.

6.3.3 Akun Media Sosial Usaha Kerajinan Rajut

Media sosial menjadi alat untuk meningkatkan daya tarik produk rajut seperti promosi produk yang lebih luas dan menjangkau berbagai kalangan, menyajikan konten visual yang menarik, berbagi kisah proses pembuatan produk, dan sarana pemasaran. Selain itu, media sosial memberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan influencer sekaligus memperluas jangkauan pasar

Sesuai dengan *local knowledge* dari anggota komunitas media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi dengan pelanggan, mengelola ulasan, dan memantau tren pemasaran digital juga menjadi langkah penting. Dengan strategi yang terencana dan dukungan komunitas, penggunaan media sosial dapat mendorong pertumbuhan usaha yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi komunitas lokal. Pemanfaatan media sosial yang optimal membantu memperluas pasar, meningkatkan penjualan, dan memperkuat identitas lokal produk rajut.

6.3.4 Administrasi Kelompok

Pengelolaan administrasi kelompok usaha kerajinan rajut pada kelompok Majelis Taklim merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha. Administrasi yang terstruktur mencakup pencatatan anggota, pengelolaan keuangan, pendataan hasil produksi, hingga dokumentasi kegiatan kelompok secara berkala. Dengan pengelolaan administrasi yang baik, kelompok dapat memastikan transparansi, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempermudah koordinasi antaranggota dan *stakeholder* lainnya. Selain itu, administrasi yang rapi juga menjadi landasan penting untuk memperoleh dukungan, baik berupa pendanaan maupun pelatihan dari pihak eksternal, sehingga kelompok dapat terus berkembang dan meningkatkan daya saing usaha kerajinan rajut mereka di pasar.

6.3.5 Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Non-Profit

Dukungan dari pemerintah dan lembaga non-profit merupakan elemen penting dalam meningkatkan produktivitas usaha kerajinan rajut kelompok Majelis Taklim. Bantuan berupa pelatihan, pendanaan, akses teknologi, dan fasilitas pendukung dapat mendorong optimalisasi hasil produksi secara efektif dan berdaya saing tinggi. Kelompok Majelis Taklim dapat memanfaatkan program-program yang difokuskan pada pengembangan kapasitas usaha dan berkelanjutan. Selain itu, pihak Kenagarian Duku Utara memberikan dukungan penuh terhadap pendampingan kelompok Majelis Taklim, serta Dinas Koperasi dan UMKM menjadi mitra kerja dalam pendampingan ini, dengan memberikan pengetahuan baru terkait manajemen usaha, cara mengembangkan strategi pemasaran, dan cara mengelola keuangan usaha, sehingga memperkuat upaya kelompok Majelis Taklim dalam penerapan praktik usaha kerajinan rajut berkelanjutan.

6.3.6 Akses Pelatihan Dan Edukasi

Akses yang lebih luas terhadap pelatihan dan edukasi akan memberdayakan anggota kelompok Majelis Taklim untuk menghadapi tantangan usaha kerajinan rajut, memperkuat keterampilan teknis, dan memperluas pengetahuan mereka tentang pengembangan usaha kerajinan rajut. Dengan kolaborasi, inovasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal dan teknologi modern, kelompok Majelis Taklim dapat mencapai kemandirian dalam produksi kerajinan rajut sekaligus mendukung keberlanjutan usaha yang kreatif dan berdaya saing. Dalam pelatihan ini kelompok Majelis Taklim melakukan beberapa langkah aksi seperti: Sosialisasi, praktik desain produk, praktik produksi kerajinan rajut, dan pengaplikasian strategi pemasaran digital terhadap produk hasil kerajinan.

6.4 Keterbatasan Studi

Studi ini telah berhasil mencapai tahap awal yang signifikan dalam membangun kapasitas kelompok, terutama dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota mengenai manfaat dan pengelolaan usaha rajut untuk mendukung produktivitas kerajinan rajut, namun penting untuk dicatat bahwa penelitian ini masih terbatas pada tahap awal pendampingan.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah pengelolaan potensi usaha rajut di masyarakat. Proses ini memberikan dasar yang kuat bagi anggota kelompok Majelis Taklim untuk memahami bagaimana kerajinan rajut dapat dimanfaatkan sebagai produk bernilai guna, tetapi belum menyentuh pada tahap pengembangan lebih lanjut dari produk kerajinan rajut itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai langkah lanjutan dalam rangka pemberdayaan yang lebih mendalam, disarankan agar penelitian berikutnya difokuskan pada pengembangan produk rajut menjadi produk-produk inovatif lainnya, seperti tas modern, pakaian rajut, aksesoris dekoratif, dan berbagai produk fungsional dan artistik lainnya. Pengembangan produk ini tidak hanya akan memperluas manfaat kerajinan rajut, tetapi juga membuka peluang

ekonomi baru bagi anggota kelompok Majelis Taklim, menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan kelompok.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini telah mencapai titik penting dalam proses membangun kapasitas anggota kelompok Majelis Taklim, penelitian lanjutan dapat melanjutkan fokus ini menuju tahap penguatan, yang akan berkontribusi pada keberlanjutan kegiatan kelompok secara keseluruhan. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengembangkan potensi kelompok Majelis Taklim Hayatul Ikhlas melalui diversifikasi produk berbasis kerajinan tangan lokal, yang tidak hanya berdampak positif bagi lingkungan dan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., ... Junaid, S. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). Makassar: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Ahmad, N. D., Widiyanto, S. S., Tapobali, M. G. B., Astuti, Z. R., Hatii, A. Y. T., Ahmad, S., ... Kumonong, Y. R. G. (2024). Pemberdayaan Potensi Kerajinan Rajut dan Pemanfaatan Sampah. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 44–50. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i1.508>
- Akroyd, H. D. (2004). *The Logical Framework Approach. Agriculture and Rural Development Planning*. <https://doi.org/10.4324/9781315263120-3>
- Alyssa, M. P., Zed, E. Z., Shabirah, J. N., & Ainunisa, A. (2024). Pelatihan dan Pemanfaatan E-Commerce sebagai Media Pemasaran Produk UMKM di Kecamatan Cikarang Pusat. *Hasil Karya Pengabdian Masyarakat Volume*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/KegiatanPositif.v2i4.1419>
- Amalijah, E., Andari, N., & Narastri, M. (2021). Peningkatan Produktivitas Kearifan Lokal Kerajinan Tangan Tas Rajut Sebagai Bentuk Identitas Bangsa. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.30872/plakat.v3i2.6665>
- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1178>
- Anwar, Suhadarliyah, Mariana, Rahmawati, C. H. T., Amelia, D., Fariantin, E., ... Nuryati. (2023). *Kewirausahaan Berbasis UMKM*. (A. Bairizki, Ed.) (Cetakan Pe). Nusa Tenggara Barat: Seval Literindo Kreasi.
- Apsari, N. C., Adiansah, W., Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2023). Logical Framework Analysis dalam Pemberdayaan Masyarakat yang Berkelanjutan : Studi pada Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat di PT Bukit Asam. *Warta LPM*, 26(4), 510–521. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.1727>
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Berg, B. . (2021). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Pearson Education.
- Bishop, P., & Davis, G. (2002). Bishop & Davis_2002_Mapping consultation., 61(Maret), 14–29.

- Breugem, C. C., Stewart, K. J., & Kon, M. (2011). International trends in the treatment of microtia. *Journal of Craniofacial Surgery*, 22(4), 1367–1369. <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/SCS.0b013e31821c9464>
- Elkington, J. (1997). *cannibals with forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*.
- Ernawati, T., Lisnawati, T., Nurhayati, S., Fariati, W. T., Ega, Q. F., Adidarma, W., ... Ariestiandy, D. (2023). pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut dalam upaya meningkatkan keterampilan masyarakat di Kelurahan Cisarua Kota Sukabumi. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 369–372. <https://gembirapkm.my.id/>
- Farisia, H., Zainiyati, H. S., Mudlofir, A., & Lailiyah, S. (2021). Pendampingan Pengembangan Budaya Baca di MI Yaphiston Surabaya. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(2), 1–14. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Fitrianto, E. M. (2022). Pemasaran Sosial; Sejarah, Isu, Dan Perkembangan Masa Kini. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 21(3), 247–270. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jspi/article/view/47848/25376>
- Gaynor, N. (2016). The limits to community-based conflict resolution in North-East Congo. *Community Development Journal*, 51(2), 268–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/cdj/bsv015>
- Ghiffari, A. R., Malahayati, E. A., & Rais, Y. (2021). Efektivitas Program Kerja Pendampingan Belajar terhadap Minat Belajar Anak di Era Pandemi. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(40), 40–54. R <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Habib, M. A., & Fuadilah. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 2776–7434. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Halimah, O. S., Firanti, D., Fauziyah, W. N., Agustina, R. R., & Lestari, N. (2023). (Pendampingan Penrajin Rajut Desa Cipeujeuh Untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Dengan Memanfaatkan Strategi Marketing Digital). *PKM Bakti*, 03(1), 49–53.
- Hanafî, M., Naili, N., Salahuddin, N., Riza, A. K., Zuhriyah, L. F., Muhtarom, ... Dahkelan. (2015). *Community Based Research*. (Sulanam, N. Salahuddin, & A. M. Nazal, Eds.) (Cet I). Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hanif. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Lokal (Studi Evaluasi Program*

- Pemberdayaan Ekonomi Desa Binaan UIN Raden Intan di Provinsi Lampung). *Disertasi*, 1–302.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Hasan, S., & Budyastomo, A. W. (2021). Pemberdayaan Penanggulangan Banjir Desa Kemiri Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 86–99. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>
- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis). *Inovasi*, 7(4), 240–254. <https://ejurnal.ung.ac.id>
- Hermawan, A., & Dkk. (2015). *Pendampingan Untuk Pemberdayaan Menuju Daulat Pangan*. Jakarta: IAARD PRESS.
- Juangsih, J., Dewanty, V. L., & Hayati, N. (2024). Pendampingan Kewirausahaan Melalui Pelatihan Kerajinan Rajut Untuk Mahasiswa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 842. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20085>
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Refletion on the Measurement of Women's Empowerment. *SidaStudies*, 30(5), 435–464. https://www.academia.edu/download/35189459/kabeer-dev_ch-99.pdf
- Katsir, I. (1883). *Bidayah Wannihayah*. Bairut Libanon: Darul Khitab Ilmiah.
- Kotter, J. P. (1996). Leading Change: Why Transformation Efforts Fail. *Harvard Business Review*, 72(2), 59–67. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0960-894X\(00\)80004-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0960-894X(00)80004-9)
- Manisih, S. (2015). Urgensi Literasi Ekonomi Islam Pada Generasi Muda Muslim. *Dialog*, 38(2), 203–210. <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.45>
- Mansur, S. (2022). Peran Mubaligh Dalam Meningkatkan Literasi Ekonomi Syariah Masyarakat di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 42–47. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/At-tajdid/index>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88. <https://journal.unita.ac.id>
- Maryati, D. E., Sinaga, H. D. E., & Nainggolan, E. (2025). Masyarakat Eksplorasi Rajut Knitting Sebagai Perwujudan Ekonomi Kreatif. *Pengabdian Masyarakat*, 3(2020), 149–156.

- Mas Roro, L. E. W., & Husni, T. (2022). *Pengantar Ilmu Administrasi Neagara*.
- Masiah, & Adawiyah, S. R. (2020). Pelatihan kerajinan tas rajut bagi remaja putri di desa mambalan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 199–202. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/2199>
- McDonald, S., Turner, T., Chamberlain, C., Lumbiganon, P., Thinkhamrop, J., Festin, M. R., Ho, J. J., Mohammad, H., Henderson-Smart, D. J., Short, J., & Crowther, C. A., Martis, R., & Green, S. (2010). Building capacity for evidence generation, synthesis and implementation to improve the care of mothers and babies in South East Asia: Methods and design of the SEA-ORCHID Project using a logical framework approach. *BMC Medical Research Methodology*, 10, 1–10.
- Miles, M. ., & Huberman, A. . (1992). *Qualitative Data Analysis*.
- Muhamad Salman. (2021). Pengaruh Kemampuan Manajemen Dan Pola Pendampingan Terhadap Pengembangan Usaha Melalui Jejaring Pasar (Studi Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Balangan). *Kindai*, 17(2), 192–212. <https://doi.org/10.35972/kindai.v17i2.649>
- Mursalim, S. W., & Ramdani, E. M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Promosi Potensi Desa (Studi Kasus Di Desa Parungserab Kabupaten Bandung). *Jurnal Unita*, 13(2), 285–304. <https://jia.stialanbandung.ac.id>
- Ochocka, J., & Janzen, R. (2016). *Community-Based Research: A Primer for Practice*. University of Toronto Press.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Putra, E. P., & Kameswari, I. G. A. A. W. (2023). Kajian Nilai Estetika Dalam Teknik Crochet (Studi Kasus : Nilai Estetika Pada Produk Fashion). *Jurnal Fashionista*, 1(2), 15–21. <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/fashionista>
- R, L. (1932). *A Technique for the Measurement of Attitudes*.
- Radeswandri, Vebrianto, R., Zein, N., & Thahir, M. (2020). Profil Peserta Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Keterampilan Rajut dan Skills Komunikasi Bagi Guru-Guru Pekanbaru Riau. *Tasnim Journal for Community Service*, 1(1), 12–19. <https://ejournal.anotero.org/index.php/tasnim>
- Riski, A., Fazil, M., Fahmi, A., & Zarkasyi. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Ibu-Ibu Pkk Melalui Pembuatan Kerajinan Tangan Merajut di Desa Hagu Barat Laut Kota Lhokseumawe. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 1(1), 423–434. <https://ojs.unimal.ac.id/jmm/article/view/13617>

- Rosdiana, A. (2018). Rajutan Pada Kriya Seni Handmade. *Jurnal SULUH*, 1(1), 69–74. Retrieved from <https://ejournal.unisnu.ac.id>
- Saeful, A., & Ramdhayanti, S. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *SYAR'IE*, 3, 1–17. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial* (Cetakan I). Surabaya: PUSTAKA SAGA.
- Saputri, U. S., & Hidayat, M. (2025). Pendampingan Tenaga Kerja Mandiri Pemula untuk Pengembangan Wirausaha Berkelanjutan. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 3(02), 36–43. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v3i02>
- Sarjana, S., Susandini, A., Azmi, Z., Ratnasari, K., Luhglatno, Noviany, H., & Setyowati, L. (2022). *Manajemen UMKM (Konsep dan Strategi di Era Digital)*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA. <http://repository.usahid.ac.id/2296/1/22-11-77-EBOOK-ManajemenUMKM.pdf>
- Sartika, G. (2024). Peran Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Kesuksesan Organisasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 177-188.
- Saviera, T. M. (2019). Rencana Pemasaran Sosial (Social Marketing Planning): Gaya Hidup Minimalis (Minimalist Lifestyle), (Mei), 1–38. Rencana Pemasaran Sosial Social Marketing Planning Gaya Hidup Minimalis Minimalist Lifestyle
- Setiadi, M. T., Rahayu, B., Utari, T., Zainurossalamia ZA, S., & Yunita, E. A. (2023). Pemberdayaan Wirausaha Wanita di Permukiman Kumuh Urban: Pendekatan Penelitian Aksi. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.23>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah Vol. 5 Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Silvia, & Tandos, R. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Ibu-Ibu PKK Melalui Inovasi Pembuatan Kerajinan Tangan Rajut di Wilayah Kembangan Utara. *Journal of Social Empowerment*, 7(2), 14–20. <https://doi.org/10.56304/s0040363622080021>
- Soelistya, D., Asarai, S., & Anwar, K. (2023). Menumbuhkan Kemandirian Kewirausahaan Dan Keterampilan Digital Marketing Melalui Pembuatan Kerajinan Tali Kur Dan Merajut Warga Desa Rayunggumuk, kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 5(4), 437–449. <https://journal.umg.ac.id/>

- Sokhivah. (2021). Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Program Intervensi Sosial untuk Perubahan. *KHIDMAT SOSIAL: Social Work and Social Service*, 2(1), 1–6. <https://jurnal.umj.ac.id>
- Sosial, D. (2009). *Bimbingan Teknis PKH*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Sugiarti, W. S., Pujangkoro, S. A., & Sembiring, M. T. (2023). Analisis Soar (Strength , Opportunity , Aspiration & Result) Sebagai Upaya Peningkatan Penjualan Melalui Digital. *Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2). <http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php>
- Sugito. (2016). Pemberdayaan Ekonomi dan Korelasinya Terhadap Kualitas Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 9(III), 405–444. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id>
- Suhaimi, A. (2016). *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Susilawaty, A., Tasruddin, R., Ahmad, D., & Salenda, K. (2016). *Panduan Riset berbasis komunitas (Community Based Research)*.
- Tanggung, M., & Ashar, M. F. (2018). Pemberdayaan Industri Kerajinan Crochet Di Kelurahan Tua Tunu Kecamatan Gerunggang Kota PangkalPinang Dalam Rangka Mendukung Pariwisata dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi*, (4), 42–47. <https://journal.ubb.ac.id>
- Tasman, A., Megawati, & Maulana, A. (2020). Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Berwirausaha Melalui Pelatihan Literasi Keuangan pada UMKM Produk Kerajinan Rajutan. *EcoGen*, 3(4), 623. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/index>
- USAID. (2012). The logical framework - A Manager's Guide to a Scientific Approach to Design & Evaluation. *USAID Publications*, (January), 43.
- Vuichard, A., Botella, M., & Capron Puozzo, I. (2023). Creative Process and Multivariate Factors through a Creative Course “Keep Calm and Be Creative.” *Journal of Intelligence*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11050083>
- Wibowo, H., & Irfan, M. (2021). Peningkatan Literasi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Era Disrupsi. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 242–251. <http://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/34642>
- Wilson, C. (2001). Review of “Decolonizing methodologies: research and indigenous peoples.” *Social Policy of New Zealand*, 17, 214–217.
- Windanto, W., Vanda, Y., & Syarifah, M. (2019). Meningkatkan Nilai Jual Rajut

Di Masyarakat Melalui Desain dan Media Sosial. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.20961/semar.v8i1.24418>

Wiryasaputra. (2006). *Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galang Press.

Yuliati, D., Karan, A. M., Lestari, D. M. I. P. A., Hunowu, F. D. A., Al-Farizy, H., Darmayani, M. T., ... Lestari, A. (2023). The Urgence Of Establishing The Character Of Independent Students With Achievements An-Nur Foundation, Sumberurip Village Pronojiwo Lumajang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 7(1), 82–101. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpm/index>

Zeshasina Rosha, Linda Wati, Ice Kamela, Arfan Ananda, & Fisti Dea M. (2018). Pemberdayaan Anggota Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Melalui Kegiatan Keterampilam Merajut Di Dadok Tunggul Hitam Padang. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 2(1), 77–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v2i1.1351>

UIN IMAM BONJOL
PADANG